

KEARIFAN LOKAL KERAJAAN GALUH DALAM MEMBENTUK BUDAYA POLITIK DI KABUPATEN CIAMIS

Dini Yuliani, R. Rindu Garvera

FISIP Universitas Galuh Ciamis

Jl. RE. Martadinata No. 150 Ciamis

diniasyari16@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan, seperti halnya teori evolusi bahwa yang bisa bertahan adalah mereka yang bisa mengikuti perubahan tersebut. Lain halnya dengan karakteristik suatu masyarakat, ada hal-hal yang justru bisa mempertahankan eksistensi suatu masyarakat dari suatu kehancuran yaitu kearifan lokal. Warisan kearifan lokal di Indonesia sangat beragam, sehingga membentuk karakter budaya Indonesia yang berbeda dengan negara lain. Berkaca dari pengalaman negara Jepang yang saat ini menjadi salah satu negara maju yang diperhitungkan dunia adalah dengan mengikuti perubahan kemajuan teknologi tetapi masih tetap memegang budaya warisan nenek moyang mereka. Ciamis sebagai satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki warisan budaya peninggalan kerajaan-kerajaan salah satunya adalah kerajaan Galuh yang pada akhirnya membentuk karakter budaya politik yang memiliki kekhasan tersendiri, yang secara umum dibagi menjadi larangan dan anjuran. Warisan budaya ini membentuk karakter masyarakat Ciamis dalam kegiatan politik sehari-harinya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif deduktif dengan tipe penelitian deskriptif dan histori. Dalam penelitian ini diteliti bagaimana warisan kearifan lokal Kerajaan Galuh dalam membentuk budaya politik masyarakat Ciamis khususnya dan masyarakat Sunda pada umumnya. Warisan Kerajaan Galuh di Ciamis tidak hanya dalam bentuk artifisial saja melainkan juga membentuk pola perilaku masyarakat yang pada akhirnya membentuk budaya politik saat ini.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Budaya Politik*

PENDAHULUAN

Dalam teori evolusi menyatakan bahwa yang mampu bertahan dari kepunahan adalah yang mampu mengikuti perubahan. Begitupun kehidupan masyarakat dalam berpolitik selalu mengalami perubahan karena sifat dasar manusia yang dinamis selalu dipenuhi rasa ingin tahu dan terus bergerak mencari perubahan kearah yang lebih baik. Namun perilaku politik masyarakat tidak tumbuh begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka

tinggal, adat kebiasaan dan juga latar belakang atau sejarah yang membentuknya menjadi budaya politik. Budaya politik yang merupakan sekumpulan nilai yang membentuk sikap mental dan pandangan hidup yang ditentukan oleh unsur-unsur dalam masyarakat yang membentuk karakteristik budaya masyarakat yang berbeda-beda. Negara Indonesia yang sangat heterogen baik dari budaya maupun letak geografisnya pada akhirnya membentuk masyarakat yang heterogen pula. Dengan banyaknya ragam budaya yang berbeda memberikan gambaran jati diri yang berbeda pula yang pada membuat budaya politik Indonesia menjadi lebih berwarna.

Masyarakat sunda yang merupakan suku terbesar kedua di Indonesia setelah suku jawa mempunyai seperangkat nilai-nilai atau norma-norma dalam mengatur kehidupan termasuk dalam bidang politik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa merupakan kumpulan akumulasi dari karakter masyarakatnya yang merupakan perilaku yang menjadi acuan dalam berinteraksi dengan sesama. Inilah yang membedakan budaya politik negara kita dengan budaya politik di negara lain. Nilai-nilai tersebut merupakan warisan budaya yang lebih kita kenal sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal sebagai hasil budaya dimasa lalu dalam pemahaman umum selalu dipandang sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman. Meskipun merupakan nilai-nilai budaya lokal tetapi kalau dicermati dan dipahami nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal sudah berpandangan jauh ke depan dan lebih mudah diterapkan baik dalam lingkungan lokal maupun lingkungan yang lebih besar lagi. Salah satu contoh nilai kearifan lokal yang tertulis dalam prasasti Astana Gede Kawali Ciamis yang menjadi cikal bakal Kerajaan Galuh adalah "*pakena gawe, rahayu, pakeun heubeul, jaya dina buana*", yang berarti bekerja keraslah untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia lahir maupun batin. Nilai filosofis yang terkandung dalam kalimat tersebut masih berlaku sampai saat ini dan akan berlaku sepanjang jaman walaupun tulisan tersebut sudah berabad-abad yang lalu.

Nama Galuh sendiri memiliki nilai filosofis yang dalam, yang berasal dari kata "*galeuh*" dan "*galih*". *Galeuh* merupakan bagian tengah atau inti dari kayu yang berwarna hitam dan keras, dan *galih* berarti hati. Sehingga muncul ungkapan "*Galuh galeuhna galih*" yang berarti Galuh intinya hati atau inti hati adalah Galuh. Keberadaan kerajaan Galuh, Kabupaten Galuh dan menjadi Kabupaten Ciamis diikuti corak kehidupan masyarakat yang membentuk budaya Galuh yang menjadi falsafah kehidupan masyarakat Galuh yang menjadi kearifan lokal yang masih sesuai dengan kehidupan saat ini. Salah satunya yang tertuang dalam prasasti Astana Gede Kawali dan "*elmu Kagaluhan Haur*

TEMA: KOMUNIKASI DAN KEARIFAN LOKAL

Kuning” yang mengajarkan filosofi bahwa hidup bermasyarakat itu harus saling mengasihi, disertai dengan budi pekerti yang baik, harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada intinya adalah harus menjadi orang baik, karena orang baik namanya akan harum.

Dari paparan tersebut maka tujuan dari penelitian ini bukan untuk menginventarisasi dan kembali ke masa lalu, tetapi diharapkan dengan penelitian ini kita akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan dan pemaknaan dari nilai-nilai kearifan lokal yang telah di wariskan oleh leluhur-leluhur sebagai salah satu upaya untuk menghadapi gempuran-gempuran budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Sunda pada khususnya dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sehingga untuk memahami budaya politik suatu daerah perlu dipahami pula nilai-nilai budaya yang baik yang ada di masyarakat yang merupakan warisan kearifan lokal. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sampai sejauh mana pengaruh kearifan lokal peninggalan Kerajaan Galuh dalam membentuk budaya politik pada masyarakat Ciamis.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan lokal sering dikonsepsikan dalam bahasa asing dengan *local wisdom* (kebijakan setempat) atau *local knowledge* (pengetahuan lokal) atau *local genius* (kecerdasan setempat). Dari konsepsi tersebut maka kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang sebagai petunjuk perilaku seseorang yang tidak lepas dari lingkungan pemiliknya dan bersifat dinamis, lentur dan selalu menyesuaikan dengan zamannya. Kearifan lokal merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Terjemahan bebas dari kearifan lokal adalah merupakan nilai-nilai budaya yang baik yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut Wales dalam Rahyono (2009)¹³ kearifan lokal atau *local genius* adalah *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life* (merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil pengalaman yang belum tentu di alami oleh masyarakat lain.

¹³ Rahyono, FX. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Aksara Baru : Jakarta. 2009. h 7

Menurut Suyono¹⁴ suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Akan tetapi nilai kearifan lokal yang mengajarkan norma dan etika serta nilai-nilai hanya akan menjadi sebuah mitos dan cerita saja apabila tidak diimplementasikan dalam kebijakan dan keteladanan sehingga kearifan lokal bukan hanya menjadi cerita mitos semata. Dalam Rosidi¹⁵ dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.

Konsep budaya politik yang merupakan bagian dari kebudayaan muncul sebagai akibat dari gerakan perubahan sikap atau tingkah laku akibat semakin menguatnya paham yang sangat yakin bahwa ilmu sosial mampu memberikan penjelasan tentang gejala sosial. Budaya politik merupakan salah satu teori yang dikembangkan untuk memahami sistem politik yang berkaitan dengan penjelasan yang tepat dan tuntas mengenai gejala-gejala yang berkaitan dengan perilaku masyarakat sehari-hari dalam berpolitik. Budaya politik didefinisikan sebagai seperangkat sikap, keyakinan dan sentimen yang mengajarkan kita tata aturan dan makna tentang proses politik, yang memberikan dasar asumsi serta aturan yang mengatur perilaku kita dalam sistem politik¹⁶.

Budaya politik merupakan konsep politik yang muncul setelah perang dunia kedua di Amerika Serikat. Budaya politik menjadi salah satu kajian penting dalam memahami sistem politik suatu negara, dan kajian tentang budaya politik mulai dipopulerkan oleh David Easton dan dikembangkan oleh Gabriel Almond dan Sidney Verba dengan simpulan bahwa negara yang mempunyai budaya rakyat (*civil culture*) yang tinggi akan mendukung demokrasi yang stabil¹⁷. Jadi budaya politik menurut Almond dan Verba¹⁸ sebagai sikap individu terhadap sistem politik dan komponen-komponennya, dan juga sikap individu terhadap peranan yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik.

Menurut Arifin Rahman dalam Efriza¹⁹ menyatakan bahwa budaya politik merupakan semua kegiatan yang menyangkut segala sesuatu yang mengatur masyarakat dalam mengarahkan kehidupan anggota-anggotanya ke arah tujuan yang dikehendaki

¹⁴ Suyono, Suyatno. *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366/diunduh> 3 Maren 2016.

¹⁵ Rosidi, Ajip. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama : Bandung, 2011.

¹⁶ Liliweri. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media. Bandung. 2014. H 192-193

¹⁷ Jimung, *Teori Pembangunan Politik Di Indonesia Dalam Praktek*, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta. 2006, h 39-40

¹⁸ Gaffar, *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2006, h 99

¹⁹ Efriza, *Political Explore: Sebuah Kajian*, Alfabeta, Bandung, 2012, h. 129.

bersama. Dijelaskan dalam Efriza²⁰ bahwa budaya politik mengacu pada orientasi sikap politik seseorang atau kelompok masyarakat terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya, serta bagaimana sikapnya terhadap perannya sendiri dalam sistem politik itu sendiri.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam perilaku politik di masyarakat Kabupaten Ciamis sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deduktif dengan tipe penelitian deskriptif dan penelitian historis. Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan logika untuk menarik satu kesimpulan atau lebih berdasarkan data-data yang berupa kata-kata baik yang tertulis maupun lisan dari responden dan juga dengan melihat perilaku keseharian masyarakat di wilayah Kabupaten Ciamis berdasarkan beberapa premis yang teramati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dinamika dan perkembangan masyarakat berjalan sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dalam bidang telekomunikasi yang membuat jarak semakin dekat bahkan seolah-olah antar negara pun sudah tidak ada jarak. Jadi sangat wajar ketika berbagai kebudayaan lain masuk ke negara ini dan berakulturasi dengan budaya lokal dan menjadi sebuah tantangan yang besar bagi eksistensi budaya lokal. Keadaan ini akan mempengaruhi berbagai tatanan kehidupan masyarakat termasuk aspek politiknya. Hal ini berimbas terhadap perilaku politisi di Indonesia termasuk politisi Sunda yang pada dasarnya memiliki dasar budaya yang merupakan serentetan nilai norma yang menjadi landasan berpolitik.

Kabupaten Ciamis secara administratif terletak di wilayah Jawa Barat, tepatnya berada di ujung timur yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah merupakan wilayah strategis sebagai jalur perlintasan antar provinsi. Sebelum berubah menjadi Kabupaten Ciamis pada tahun 1915 (yang diundangkan dalam *Staatsblad*)²¹ bernama Kabupaten Galuh yang berasal dari sejarah Kerajaan Galuh terdahulu. Meskipun sampai sekarang Ciamis digunakan sebagai nama formal, tetapi dalam kehidupan masyarakat asli

²⁰ Ibid. H.127-128

²¹ Berbagai sumber, Sejarah Kabupaten Ciamis.

(*pituin*) Ciamis lebih menonjol dan lebih bangga dengan penggunaan kata Galuh. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat asli Ciamis sangat memahami dan mendalami nilai-nilai filosofis dari jati diri Galuh sekaligus menjadi suatu kebanggaan bagi orang Ciamis yang memahami nilai-nilai sejarahnya.

Eksistensi kerajaan Galuh bukan hanya pada masa kerajaan saja melainkan sampai saat ini masih melekat dalam benak masyarakat Ciamis yang merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Galuh yang pada akhirnya menghasilkan budaya galuh yang sampai saat ini masih melekat dalam jiwa masyarakat Ciamis. Kearifan lokal yang merupakan falsafah kehidupan masyarakat di tatar Galuh sangat melekat kuat dalam jiwanya sehingga masyarakat Ciamis lebih bangga dan seolah-olah menjadi jati diri masyarakatnya.

Secara etimologis Ciamis merupakan perpaduan dua kata Ci dari kata “Cai” yang berarti Air, dan “amis” yang berarti Manis atau memiliki makna baik seperti dalam ungkapan “*amis budi*” yang berarti baik budi, “*amis basa*” yang berarti baik tutur bahasanya dan masih banyak lagi ungkapan-ungkapan yang bermakna baik. Menurut fakta sejarah, Kerajaan Galuh muncul sejak abad ke 7 hingga abad ke 17 bahkan sampai ke awal abad ke 20. Sedangkan cikal bakal kerajaan-kerajaan di Wilayah Kerajaan Galuh sudah ada sejak zaman pra sejarah yang dibuktikan dengan temuan-temuan prasasti di kompleks Astana Gede Kawali yang menjelaskan keberadaan kerajaan tersebut sudah ada sejak masa purbakala. Dari peninggalan-peninggalan baik berupa cerita turun temurun yang berupa legenda dan mitos hingga ungkapan-ungkapan perintah dan larangan hingga tulisan-tulisan dalam bentuk prasasti dan patilasan yang masih terawat hingga sekarang. Salah satu peninggalan dalam prasasti di Astana Gede Kawali dijadikan falsafah dalam pemerintahan di Kabupaten Ciamis yaitu *pakena gawe rahayu pakeun heubeul jaya dibuana* yang berarti membiasakan diri berbuat kebaikan agar lama berjaya di dunia. Serta *mahayuna ayuna kadatuan* yang berarti menghadapi pembangunan untuk kebahagiaan daerah.

PEMBAHASAN

Budaya merupakan simbol kemajuan perjalanan suatu bangsa, karena berdirinya suatu bangsa tidak terlepas dari peran kemajuan budaya yang ada di masyarakatnya. Budaya sunda sebagai salah satu warisan budaya Indonesia memiliki nilai kearifan yang universal dan sesuai dengan karakter masyarakat secara umum. Ciamis sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Barat sangat kaya akan peninggalan sejarah, salah satunya adalah peninggalan Kerajaan Purbakala Astana Gede di Kawali dan Kerajaan Galuh Pakuan .

Masyarakat Ciamis sekarang tidak terbentuk begitu saja, ada sejarah panjang yang membentuk karakter budaya politik masyarakatnya. Dikaji dari perjalanan sejarah kerajaan Galuh sebagai cikal bakal lahirnya Kabupaten Ciamis ini cukup panjang²², berdasarkan kajian para ahli sejarah menyebutkan bahwa Kerajaan Galuh telah melewati beberapa periode dari mulai masa pra sejarah, masa kerajaan, masa kekuasaan Mataram, kekuasaan Kompeni dan masa pendudukan Jepang hingga masa kemerdekaan. Pengalaman sejarah inilah yang membentuk sikap dan perilaku masyarakatnya secara keseluruhan.

Ada beberapa karakter budaya peninggalan Kerajaan Galuh yang menjadi bagian dari kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini salah satunya adalah di Desa Adat Kampung Kuta yang masih memegang teguh warisan yang ditinggalkan oleh leluhurnya. Mungkin belum banyak yang tahu tentang keberadaan kampung adat ini, salah satu penyebabnya adalah kurangnya respon dari pemerintah daerah setempat dalam pengembangan kebudayaan daerah yang ada. Termasuk pemeliharaan situs peninggalan Kerajaan Galuh di Karang Kamulyan yang pada akhirnya dikelola oleh Pemerintah Provinsi sebagai warisan budaya Sunda.

Setelah diamati baik secara langsung melalui pengamatan di Kampung Kuta, masyarakat di sekitar situs Kerajaan Galuh di Karang Kamulyan dan Situs Kerajaan Kawali juga berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang masih memegang teguh warisan kebudayaan leluhurnya ada beberapa nilai budaya yang masih melekat dalam jiwa masyarakat Ciamis dalam kegiatan politik yang pada akhirnya membentuk budaya politik masyarakat Ciamis. Secara umum warisan budaya peninggalan Kerajaan Galuh menjadi akar warisan budaya Sunda dibagi menjadi larangan dan anjuran. Bahkan pada masyarakat Sunda yang masih memegang teguh warisan leluhurnya masih lebih populer kata "pamali" dibandingkan ancaman hukuman lainnya. Pamali merupakan larangan yang memang tidak dapat diartikan, hanya saja bagi masyarakat sunda ketika sudah mendengar kata pamali mereka langsung paham bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak baik untuk dikerjakan, tidak beradab ataupun tidak sopan²³.

Menurut fakta sejarah²⁴ yang tertuang dalam berbagai sumber referensi, peninggalan budaya sunda yang berupa ungkapan-ungkapan menjadi dasar serentetan norma yang bisa menjadi landasan dalam berpolitik. Secara umum dasar dari kearifan

²² A. Sobana Hardjasaputra. Sejarah Kerajaan Galuh (Ciamis), diakses 6 Maret 2016

²³ Dari berbagai sumber.

²⁴ Ibid.

lokal masyarakat Sunda adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan dasar ini masyarakat Sunda terutama masyarakat di Kabupaten Ciamis memiliki ungkapan *nyantri, nyunda jeung nyakola*, yang berarti bahwa hidup itu dengan *nyantri* kita harus tahu asal usul kita sebagai manusia yang harus tunduk dengan aturan agama. Dengan *nyunda* kita diajarkan harus menghormati budaya sendiri sebagai warisan leluhur yang banyak mengajarkan kebajikan, dan dengan *nyakola* kita diajarkan untuk terus belajar bukan hanya dari pendidikan formal tetapi juga dari kehidupan secara umum sehingga kehidupan kita akan lebih bermanfaat bagi orang banyak.

Sikap politik masyarakat Ciamis secara keseluruhan hampir sama dengan sikap politik orang Sunda secara umum karena memiliki latar belakang yang sama dari kerajaan Galuh Pakuan, salah satunya dalam menggapai kekuasaan bukanlah tujuan utamanya, melainkan dengan cara menawarkan kepercayaan kepada rakyat. Mereka tidak mau tampil kecuali masyarakat yang mempercayai bahwa mereka mampu untuk memimpin. Logikanya, jika masyarakat percaya maka tidak akan muncul kecurigaan dan prasangka antara yang memimpin dan yang dipimpinnya. Atau dalam istilah Sunda “nyakrawati ngabahudenda kalawan adil parata arta”, yang berarti bahwa memegang kekuasaan adalah memikul tanggung jawab dengan menciptakan keadilan yang merata²⁵.

Dari berbagai kelebihan yang diwariskan dari budaya Sunda juga memiliki beberapa kelemahan yang menyebabkan masyarakat Ciamis khususnya dan masyarakat Sunda umumnya diantaranya adalah bahwa orang sunda bersifat defensif. Artinya lebih banyak menunggu dibandingkan mengambil inisiatif, hal ini dipengaruhi oleh budaya “*ulah agul ku payung butut*” yang berarti jangan memperlihatkan diri sehingga sangat jarang politisi Sunda yang “pamer” di kancah nasional. Orang sunda juga termasuk orang yang terlalu realistis, bahwa orang sunda selalu ingin membuktikan dulu baru berbicara (*ulah ngalobakeun catur batan bukur*). Selain itu orang sunda juga memiliki keterbatasan, birokrasi dalam budaya sunda harus *malapah gedang* dan *nete taraje nincak hambalan* yang berarti sesuai prosedur dan mengikuti langkah-langkah birokrasi.²⁶ Dari keterbatasan birokrasi tersebut yang sangat menghambat terhadap kemajuan masyarakat sunda adalah sikap “*taktak moal ngaluhuran sirah*” yang berarti bawahan tidak akan melebihi atasan. Bahkan ada lelucon yang selalu diucapkan dengan kalimat “*mangga akang ti payun*” yang

²⁵ Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media, Bandung, 2014.

²⁶ Ibid. H 212-217

TEMA: KOMUNIKASI DAN KEARIFAN LOKAL

artinya selalu memberikan kesempatan kepada orang lain terlebih dahulu, padahal mungkin saja kita memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.

Salah satu solusi yang bisa ditawarkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan budaya Sunda yang defensif, realistis dan memiliki keterbatasan birokrasi adalah dengan cara pembaharuan dan perkembangan budaya politik dalam hal-hal tersebut. Pembaharuan bisa dilakukan dengan kaderisasi melalui peningkatan semangat juang yang diharapkan akan muncul generasi muda yang "*leber wawanen*" dan memiliki sikap santun sehingga akan muncul pemimpin-pemimpin baru yang lebih "*tungkul ka jukut tanggal ka sadapan*" (berani melihat diri dan lingkungannya yang senantiasa berkembang).

Kearifan lokal hanya akan menjadi penting dan bermanfaat jika masyarakat setempat mau menerima dan menjalankannya tanpa ada paksaan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Oleh karena itu, sekiranya nilai-nilai yang ditinggalkan dianggap baik dan masih sesuai dengan kondisi sosial masyarakat dan lingkungan global saat ini alangkah baiknya jika kearifan lokal sebagai warisan budaya peninggalan peradaban terdahulu tetap digunakan sebagai acuan perilaku kita dalam berpolitik. Nilai filosofis kearifan lokal sunda khususnya di Kabupaten Ciamis secara umum menganut faham utilitas yaitu sistem politik seseorang untuk memaksimalkan keuntungan yang tidak membedakan. Nilai ini terdapat dalam ungkapan *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh* yang berarti saling mengasihi, saling memahami dan saling menjaga (damai, tentram dan aman).

KESIMPULAN

Belajar dari yang dilakukan oleh para pendiri Negara Jepang setelah kekalahan perang dunia II mereka bisa bangkit dengan cepat dan mampu mengejar ketertinggalannya, salah satunya adalah bahwa pemerintah mengajarkan kepada masyarakatnya untuk menghargai dan melestarikan budayanya sendiri tanpa harus melupakan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan mempelajari sejarah dan kebudayaan sendiri diharapkan dapat menghasilkan budaya politik yang sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat setempat tetapi juga tidak menutup mata terhadap perubahan-perubahan politik di dunia. Sehingga menghasilkan budaya politik yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat yang memiliki keunggulan yang luar biasa.

Budaya Sunda sebagai falsafah hidup masyarakat Ciamis memiliki keunggulan yang luar biasa dalam berbagai segi kehidupan. Dalam berpolitik bukan kekuasaan yang di kejar melainkan senantiasa menawarkan kepercayaan kepada masyarakat, bukan hanya

rasionalitas tetapi juga berdasarkan pada hati dan perasaan (*leuleus jeujeur liat tali*), untuk melaksanakan kegiatan senantiasa matang dan bijaksana (*dibeuweung diutahkeun deui*), serta masih banyak nilai-nilai budaya Sunda yang luar biasa dan masih sesuai dengan kondisi saat ini. Jika hal tersebut diterapkan dalam berpolitik terutama di Kabupaten Ciamis bukan tidak mungkin Kabupaten Ciamis akan menjadi salah satu wilayah yang maju dalam berbagai aspek kehidupan. Galuh Galeuhna Galih harus menjadi dasar filosofis dalam berbagai aspek kebijakan dalam pemerintahan maka niscaya masyarakat Kabupaten Ciamis khususnya akan lebih sejahtera.

Sebagai budaya yang besar, budaya sunda harus menjadi landasan dalam sikap dan pemikiran untuk kemajuan bangsa dan kesejahteraan masyarakat terutama di Kabupaten Camis yang merupakan wilayah perbatasan yang selalu berhadapan dengan berbagai permasalahan yang kompleks. Budaya Sunda secara umum bukan lagi sebagai entitas masyarakat Ciamis dan Jawa Barat saja melainkan sudah harus memiliki rasa nasionalisme yang menjadi garda terdepan dalam mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Efriza, 2012. *Political Explore : Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Alfabeta : Bandung.
- Gaffar, 2006. *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Hardjasaputra, A. Sobarna. *Makna Galuh dan Ciamis*. <http://shobar.blogspot.co.id/2013/06/makna-galuh-dan-ciamis>
- Jimung, 2006. *Teori Pembangunan Politik Di Indonesia Dalam Praktek*, Yayasan Pustaka Nusatama, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1983. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media : Bandung
- Rahyono, FX. *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Aksara Baru : Jakarta. 2009
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*. Kiblat Buku Utama : Bandung.
- Suriasumantri, Jujun. 2005. *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Suyono, Suyatno. *Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. http://badan_bahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366/diunduh_3_Maren_2016.